

## ANALISIS BERPIKIR KREATIF SISIWA KELAS VIII SMP NEGERI 19 AMBON DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA MATERI POLA BILANGAN DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE*

Christein Labetubun<sup>1\*</sup>, Wilmintje Mataheru<sup>2</sup>, La Moma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>loverasherien@gmail.com

*corresponding author\**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Ambon dalam menyelesaikan soal pola bilangan ditinjau dari *self confidence*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-kualitatif. Sumber data yaitu siswa kelas VIII.<sub>8</sub> yang berjumlah 23 siswa. Berdasarkan hasil angket *self confidence* dari 23 siswa tersebut, terdapat 1 siswa yang memiliki *self confidence* tinggi (4,34%), 19 siswa yang memiliki *self confidence* sedang, dan 3 siswa yang memiliki *self confidence* rendah (13,04%). Subjek penelitian ini adalah 1 siswa dengan kategori *self confidence* tinggi (S<sub>1</sub>), 1 siswa dengan kategori *self confidence* sedang (S<sub>2</sub>), dan 1 siswa dengan kategori *self confidence* rendah (S<sub>3</sub>). Subjek penelitian yang dipilih berdasarkan saran dari guru dan siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik. Hasil yang diperoleh, yaitu S<sub>1</sub> memenuhi semua indikator berpikir kreatif pada semua soal. S<sub>2</sub> memenuhi semua indikator pada soal nomor 1 dan 2, namun pada soal nomor 3 tidak memenuhi indikator keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*). S<sub>3</sub> tidak memenuhi indikator keluwesan pada semua soal dan pada soal nomor 3, S<sub>3</sub> tidak memenuhi semua indikator.

**Kata Kunci:** berpikir kreatif, pola bilangan, *self confidence*

### Abstract

Problem solving ability is a skill for overcoming difficulties found in life. Problem-solving skills have actually been taught to students through mathematics lessons at school, one of which is number pattern material. By learning number pattern material, students are guided to improve their critical thinking skills to solve every mathematical problem. This research is a qualitative research that aimed to describe the level of mathematical problem solving abilities of class VIII students of Ambon Catholic Middle School in the matter of number patterns. Subjects in this study were 3 students, each of which represented high, medium and low problem-solving ability categories. Data collection techniques used were written test, interview and documentation. The results showed that students with high problem-solving abilities could fulfill each indicator of problem-solving ability. Students with moderate abilities can fulfill the first, third and fourth indicators of problem solving ability. Meanwhile, research subjects with low abilities can only fulfill the first of the four indicators of problem solving ability.

**Keywords:** creative thinking, number patterns, self confidence



## 1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu eksata yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Luritawaty (2019) mengemukakan bahwa matematika merupakan dasar dari berbagai disiplin ilmu karena setiap ilmu pasti memuat matematika didalamnya. Kadir & Machmud (2022) berpendapat bahwa pembelajaran matematika bukan hanya pembelajaran yang berkaitan dengan penguasaan materi sebanyak-banyaknya, melainkan dengan belajar matematika siswa dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang harus mengarahkan siswa untuk dapat berpikir dengan kreatif.

Nurlaela & Ismayati (2015) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan berpikir secara konsisten dan berkesinambungan sehingga menciptakan sesuatu yang kreatif atau orisinal tergantung pada kebutuhan. Torrance (Dalilan & Sofyan, 2022) berpendapat bahwa terdapat empat kemampuan kreatifitas yang dapat memunculkan sikap kreatif. Kemampuan itu terdiri dari 1) kelancaran (*fluency*), 2), keluwesan (*flexibility*), 3) keaslian (*originality*), dan 4) memperinci (*elaboration*). Munandar (Irawan, 2015) berpendapat berpikir kreatif adalah aktifitas untuk melihat atau memikirkan sesuatu yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan suatu solusi atau gagasan baru yang menunjukkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) kelancaran (*fluency*) artinya siswa dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan menggunakan gagasan yang tepat; 2) keluwesan (*flexibility*) artinya siswa dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan lebih dari satu cara penyelesaian; 3) keaslian (*originality*) artinya siswa dapat menyelesaikan soal menggunakan caranya sendiri; dan 4) elaborasi (*elaboration*) artinya siswa dapat merincikan jawaban dengan detail.

Widiyanto & Yunianta (2020) berpendapat bahwa berpikir kreatif yang dianggap penting, dalam keberadaannya ternyata masih rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Humaeroh (2016) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif dari 28 orang siswa, diketahui hanya 1 orang siswa berada pada kategori cukup (3,57%), 17 orang pada kategori kurang (60,71%) dan 10 orang siswa berada pada kategori sangat kurang (35,71%).

Adapun kendala untuk mengembangkan berpikir kreatif siswa, salah satunya adalah guru tidak menerima ide atau masukan dari siswa karena

ide atau masukan dianggap sesuatu yang mengganggu pembelajaran, sehingga keadaan ini tidak lagi sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila perencanaan dan metode yang digunakan dapat mempengaruhi potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Keberhasilan itu akan tercapai apabila siswa dilibatkan dalam proses berpikirnya. Selain berpikir kreatif sebagai aspek kognitif, terdapat juga hal penting lainnya yang harus dimiliki siswa, yaitu aspek afektif.

Salah satu aspek afektif yang perlu diperhatikan, yaitu *self confidence* atau kepercayaan diri. Sifat percaya diri dibutuhkan siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang ada dalam diri siswa Hendriana (Hajar & Minarti, 2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri dapat memperkuat motivasi dalam mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap diri, maka semakin kuat juga tekad untuk menyelesaikan segala tugasnya. Siswa akan memperoleh rasa percaya diri dari pengalaman hidup yang berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik, oleh karena itu Özreçberoglu & Çağanağa (2018) berpendapat bahwa dengan adanya sikap percaya diri, siswa dapat berekspreasi dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Hidayat (2017) mengatakan *self confidence* dapat dipahami sebagai daya juang individu ketika menghadapi masalah yang harus diselesaikan. Menurut Septiani *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *self confidence* adalah suatu keyakinan diri seseorang yang dapat memotivasinya untuk menyelesaikan masalah terhadap situasi yang dihadapinya dengan menghasilkan sesuatu yang positif. Indikator *self confidence* yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari pendapat Hendriana *et al.*, (2017), yaitu percaya terhadap kemampuan sendiri, bertindak positif dalam menghadapi masalah, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat.

Lestari & Yudhanegara (2015) berpendapat bahwa *self confidence* merupakan suatu sikap percaya kepada diri sendiri dan memandang diri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri. Percaya diri erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Menurut Moma (2014), ciri-ciri berpikir kreatif meliputi rasa percaya diri, ulet, fleksibel, berinisiatif, berani mengambil resiko, dan *self-efficacy*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang tinggi diakibatkan, karena tingkat kepercayaan diri tinggi yang dimiliki oleh siswa

tersebut, maka dari itu kemampuan berpikir kreatif dan kepercayaan diri siswa perlu diperhatikan dengan baik. Purwasih *et al.*, (2015) berpendapat bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri siswa SMP dapat berperan aktif dalam mengontruksi pengetahuan barunya dengan menggali kemampuan yang ada, mengajukan dugaan atau hipotesis, mencoba menemukan sendiri dengan kemampuan prasyarat yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 19 Ambon, berpikir kreatif siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terbukti ketika siswa kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan guru, karena tidak memahami soal dengan benar, sehingga jawaban yang diberikan salah, serta siswa tidak mampu menjelaskan penyelesaian yang dibuat dengan detail.

Pola bilangan merupakan salah satu materi yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama. Materi pola bilangan merupakan salah satu materi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, karena materi ini memiliki banyak kemungkinan permasalahan dan juga memiliki banyak cara penyelesaian. Soal-soal yang ada pada materi pola bilangan biasanya berupa permasalahan yang menuntut peserta didik untuk membuat sebanyak-banyaknya kemungkinan pola-pola bilangan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-kualitatif. Tahap pertama dalam

penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 23 siswa kelas VIII.8, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa yang dipilih berdasarkan hasil angket *self confidence* dengan kategori *self confidence* tinggi ( $S_1$ ), *self confidence* sedang ( $S_2$ ) dan *self confidence* rendah ( $S_3$ ).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) peneliti, (2) instrumen angket *self confidence* yang telah divalidasi, (3) instrumen tes yang telah divalidasi, dan (4) pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif yang digunakan, yaitu menghitung hasil angket menggunakan teknik analisis persentase kemudian mengklasifikasikan tingkat *self confidence* siswa menurut Eviliasani *et al.*, (2018), sedangkan teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil tes dan data hasil wawancara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil angket dan data hasil tes. Data hasil angket *self confidence* disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Klasifikasi Hasil Pengisian Angket *Self Confidence*

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$80 \leq X \leq 100$	Rendah	1	4,34%
$60 \leq X < 80$	Rendah	19	82,60%
$0 \leq X < 60$	Sedang	3	13,04%

Berdasarkan tabel 1, terlihat hanya terdapat 1 siswa (4,34%) yang berada pada kategori tinggi, 19 siswa (82,60%) berada pada kategori sedang, dan 3 siswa (13,04%) berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan hasil angket *self confidence* siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Ambon berada pada kategori sedang. Hasil angket *self confidence* tersebut menjadi acuan peneliti untuk menganalisis berpikir kreatif dari 1 siswa yang memiliki *self confidence* tinggi, 1 siswa yang memiliki *self confidence* sedang, dan 1 siswa yang memiliki *self confidence* rendah.

Berikut ini adalah analisis hasil berpikir kreatif dan wawancara ketiga subjek yang dilihat

dari indikator berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal materi pola bilangan.

### Berpikir Kreatif Subjek $S_1$

3.  $x, 9, 36, 13, 40, 17, y$

$y = 49 = 17 + 4 = 49$  (cara 1)  
 $x = 32 = x - 13 = 9$   
 $x = 32$

$y = 40 + 4 = 44$   
 $x = 36 - 4 = 32$

**Gambar 1.** Hasil Pekerjaan  $S_1$  Pada Soal Nomor 3

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan  $S_1$ , terkait indikator kelancaran (*fluency*).

P<sub>1.3.3</sub> : Setelah membaca soal, apa yang dipahami dari soal itu?

S<sub>1.3.3</sub> : Pahami pertanyaannya kak

P<sub>1.3.4</sub> : Pertanyaannya bagaimana?

S<sub>1.3.4</sub> : Pertanyaan itu, mencari nilai yang tepat untuk mengganti x dan y

P<sub>1.3.5</sub> : Baik, apakah ada kendala yang ditemui dalam menyelesaikan soal ini?

S<sub>1.3.5</sub> : Tidak ada

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, S<sub>1</sub> menyebutkan apa yang dipahami dari soal, yaitu mencari nilai yang tepat untuk mengganti nilai x dan y (S<sub>1.3.4</sub>). S<sub>1</sub> juga tidak menemukan kendala dalam menyelesaikan soal tersebut (S<sub>1.3.5</sub>). Berdasarkan hasil kerja dan wawancara dengan subjek S<sub>1</sub>, dapat disimpulkan bahwa S<sub>1</sub> memenuhi indikator kelancaran (*fluency*).

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan S<sub>1</sub> terkait indikator keluwesan (*flexibility*).

P<sub>1.3.6</sub> : Dalam mengerjakan soal ini, adik menggunakan berapa cara penyelesaian?

S<sub>1.3.6</sub> : Dua kakak

P<sub>1.3.7</sub> : Jadi yang adik kerjakan ada dua cara. Cara pertama apa? Cara kedua apa?

S<sub>1.3.7</sub> : Cara pertama itu ada kurang 23 dan tambah 27 kakak, kalau cara kedua cuma tambah-tambah 4 saja kakak.

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, S<sub>1</sub> dapat menyebutkan kedua cara yang digunakannya dengan baik. Cara yang pertama yang digunakan, yaitu mengurangi 23 dan menjumlahkan 27 dan cara yang kedua, yaitu penjumlahan 4 (S<sub>1.3.6</sub>). Berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa S<sub>1</sub> memenuhi indikator keluwesan (*flexibility*).

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan S<sub>1</sub> terkait indikator keaslian (*originality*).

P<sub>1.3.8</sub> : Dari cara-cara yang adik selesaikan ini, kira-kira cara itu sama tidak dengan yang adik pelajari di kelas?

S<sub>1.3.8</sub> : Untuk yang kedua yang penjumlahan 4 itu sama saja kakak, pernah diajarkan di dalam kelas, tapi yang kurang 23 dan tambah 27 itu saya pikir sendiri kakak, saya coba-coba sendiri.

P<sub>1.3.9</sub> : Oke baik. Apakah adik pernah menyelesaikan soal seperti ini sebelumnya?

S<sub>1.3.9</sub> : Pernah kakak

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, S<sub>1</sub> menyebutkan bahwa dia pernah menyelesaikan

soal seperti ini sebelumnya (S<sub>1.3.9</sub>). Cara penyelesaian yang pertama, yaitu mengurangi 23 dan menambahkan 27, subjek mencoba berbagai kemungkinan, sehingga mendapatkan cara tersebut (S<sub>1.3.10</sub>), sedangkan cara kedua yang digunakannya merupakan cara yang pernah diajarkan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa S<sub>1</sub> mampu menyelesaikan soal ini sendiri menggunakan idenya sendiri. Berdasarkan hasil kerja dan cuplikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa S<sub>1</sub> memenuhi indikator keaslian (*originality*).

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan S<sub>1</sub> terkait indikator elaborasi (*elaboration*).

P<sub>1.3.12</sub> : Dari cara-cara yang disebutkan tadi, bisakah adik jelaskan lebih rinci?

S<sub>1.3.12</sub> : Ia kakak, cara pertama x kan belum tau. x ke 9 inikan belum tau, jadi lanjut 9 ke 36, 9 ke 36 itu kan tambah to kakak, jadi tambah 27, 36 akang ke 13 jadi akang kurang kakak, akang turun jadi kurang 23, 40 to kakak, jadi akang naik lagi, akang tambah 27 lagi jadi 17, 40 turun ke 17 jadi akang kurang 23 lagi kakak, jadi akang pung nilai y: 44 kakak, karena  $17 + 27 = 44$ . Lalu tentukan akang niai x itu, kurang 23 jadi akang pung nilai x itu 32 kakakk, karena  $23 - 32 = 9$  kakak

P<sub>1.3.3</sub> :  $23 - 32$  atau  $32 - 9$ ?

S<sub>1.3.13</sub> :  $32 - 9$  kakak (sambil tersenyum)

P<sub>1.3.14</sub> : Oke baik. Terus untuk cara yang kedua?

S<sub>1.3.14</sub> : Untuk cara kedua, jadi x ni to kakak to, jadi x ni kan ke 36 ini belum tau tambah berapa to kakak, 36 ke 40 itu tambah 4 to kakak to? 40 ke y kan belum tau to kakak to, jadi yang bagian bawah sini 9 ke 13 itu kan tambah 4 to lai kakak to, 13 ke 17 ini kan tambah 4 lai kakak, jadi 32, eh ini x ini 32 kakak, jadi  $32 + 4 = 36$  kakak. Jadi ini kakak 40 kan tambah 4 kan 44. Jadi  $y = 44$  kakak.

P<sub>1.3.15</sub> : Menurut adik, apakah cara yang adik gunakan ini sudah benar?

S<sub>1.3.15</sub> : Sudah kakak

Berdasarkan cuplikan wawancara, S<sub>1</sub> mampu menjelaskan dengan detail kedua cara penyelesaian yang ditulis untuk menyelesaikan soal tersebut (S<sub>1.3.13</sub> dan S<sub>1.3.14</sub>), maka berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek S<sub>1</sub> memenuhi indikator elaborasi (*elaboration*).

Adapun berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara untuk soal nomor 1 dan 2, S<sub>1</sub> memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Pada soal nomor 1 dan 2 indikator kelancaran (*fluency*), S<sub>1</sub> dapat memahami soal dan mengerjakannya dengan

menggunakan gagasan yang benar. Pada indikator keluwesan,  $S_1$  dapat menyelesaikan dengan lebih dari satu cara penyelesaian.

Pada indikator keaslian,  $S_1$  dapat menyelesaikan soal menggunakan caranya sendiri dan pada indikator elaborasi (*elaboration*),  $S_1$  mampu menjelaskan pekerjaan yang telah dikerjakan. Berdasarkan analisis dari hasil tes dan cuplikan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa  $S_1$  memenuhi semua indikator berpikir kreatif, yang tersaji pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Rekapitan Hasil Berpikir Kreatif  $S_1$

Indikator Berpikir Kreatif	Soal 1	Soal 2	Soal 3
Kelancaran	✓	✓	✓
Keluwesan	✓	✓	✓
Keaslian	✓	✓	✓
Elaborasi	✓	✓	✓

Keterangan:

✓ : Memenuhi

Berpikir Kreatif Subjek  $S_2$

Handwritten work for a sequence problem. The sequence is 3, x, 9, 36, 13, 40, 17, y. Brackets above the terms show differences of +4 between 9 and 36, 13 and 40, and 17 and y. Below, equations are written:  $x = 36 - 4$ ,  $x = 32$ ;  $y = 40 + 4$ ,  $y = 44$ .

**Gambar 2.** Hasil Pekerjaan  $S_2$  Pada Soal Nomor 3

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan  $S_2$  terkait indikator kelancaran (*fluency*).

P<sub>2.3.2</sub> : Setelah membaca soal, apa yang adik pahami dari soal itu?

S<sub>2.3.2</sub> : Ini tu kaya akang cari nilai x dan y kakak

P<sub>2.3.3</sub> : Apakah ada kendala yang adik temukan dalam menyelesaikan soal ini?

S<sub>2.3.3</sub> : Tidak ada kakak

Pada cuplikan wawancara terlihat  $S_2$  menyebutkan apa yang dipahami dari soal,  $S_2$  menyebutkan apa yang ditanyakan pada soal tersebut, yaitu mencari nilai x dan y (S<sub>2.3.2</sub>).  $S_2$  tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal (S<sub>2.3.3</sub>). Berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa  $S_2$  memenuhi indikator kelancaran (*fluency*).

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan  $S_2$ , terkait indikator keluwesan (*flexibility*).

P<sub>2.3.4</sub> : Dalam mengerjakan soal ini, adik menggunakan berapa cara penyelesaian?

S<sub>2.3.4</sub> : Satu saja kakak

P<sub>2.3.5</sub> : Cara apa yang adik gunakan?

S<sub>2.3.5</sub> : Tambah-tambah 4 kakak

Berdasarkan cuplikan wawancara,  $S_2$  juga menyebutkan bahwa dalam menyelesaikan soal ini,  $S_2$  hanya menggunakan satu cara penyelesaian (S<sub>2.3.4</sub>), yaitu menggunakan penjumlahan 4 atau yang disebutnya tambah-tambah 4 (S<sub>2.3.5</sub>), maka berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara,  $S_2$  tidak memenuhi indikator keluwesan (*flexibility*).

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan  $S_2$  terkait indikator elaborasi (*elaboration*).

P<sub>2.3.8</sub> : Apakah adik bisa jelaskan cara yang adik gunakan itu?

S<sub>2.3.8</sub> : Tidak bisa kakak

P<sub>2.3.9</sub> : Dari soal yang dikerjakan apakah langkah yang adik ambil sudah benar?

S<sub>2.3.9</sub> : Sudah kakak

Dari cuplikan wawancara, terlihat bahwa  $S_2$  tidak bisa menjelaskan secara rinci cara yang digunakannya dalam menyelesaikan soal tersebut (S<sub>2.3.8</sub>), maka berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa  $S_2$  tidak memenuhi indikator elaborasi (*elaboration*).

Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan  $S_2$  terkait indikator keaslian (*originality*).

P<sub>2.3.6</sub> : Apakah cara penyelesaian soal ini merupakan cara yang berbeda dengan yang adik pelajari di kelas?

S<sub>2.3.6</sub> : Seng kakak, sama sa kakak ini pernah bapak guru ajarkan

P<sub>2.3.7</sub> : Apakah adik pernah menyelesaikan soal seperti ini?

S<sub>2.3.7</sub> : Pernah kakak

Dalam cuplikan wawancara,  $S_2$  menyampaikan pernah menyelesaikan soal seperti ini sebelumnya (S<sub>2.3.7</sub>), dan cara yang dikerjakannya merupakan cara yang sama seperti yang diajarkan di dalam kelas (S<sub>2.3.6</sub>).  $S_2$  mengerjakan soal, namun  $S_2$  tidak dapat menjelaskan cara yang digunakannya untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini menunjukkan  $S_2$  tidak mengerti cara yang digunakannya, sehingga ada kemungkinan  $S_2$  tidak menyelesaikan soal tersebut sendiri. Berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa  $S_2$  tidak memenuhi indikator keaslian (*originality*).

Adapun berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara untuk soal nomor 1 dan 2, S<sub>2</sub> memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Pada soal nomor 1 dan 2 indikator kelancaran (*fluency*), S<sub>2</sub> dapat memahami soal dan mengerjakannya dengan menggunakan gagasan yang benar. Pada indikator keluwesan, S<sub>2</sub> dapat menyelesaikan dengan lebih dari satu cara penyelesaian. Pada indikator keaslian, S<sub>2</sub> dapat menyelesaikan soal menggunakan caranya sendiri dan pada indikator elaborasi (*elaboration*), S<sub>2</sub> mampu menjelaskan pekerjaan yang telah dikerjakan.

Berdasarkan analisis dari hasil tes dan cuplikan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa S<sub>1</sub> memenuhi semua indikator berpikir kreatif, yang tersaji pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Rekapitan Hasil Berpikir Kreatif S<sub>2</sub>

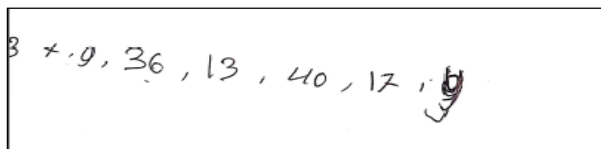
Indikator Berpikir Kreatif	Soal 1	Soal 2	Soal 3
Kelancaran	✓	✓	✓
Keluwesan	✓	✓	×
Keaslian	✓	✓	×
Elaborasi	✓	✓	×

Keterangan:

✓ : Memenuhi

× : Tidak Memenuhi

Berpikir Kreatif Subjek S<sub>3</sub>



**Gambar 3.** Hasil Pekerjaan S<sub>3</sub> Pada Soal Nomor 3

Cuplikan wawancara peneliti dengan S<sub>3</sub> pada nomor 3 terkait indikator kelancaran (*fluency*).

P<sub>3.3.2</sub>: Setelah membaca baca soal, apa yang adik pahami dari soal itu?

S<sub>3.3.2</sub>: Kakak, beta seng paham soal ini kakak. Cari x dan y tapi seng tau bagaimana kakak. Jadi beta seng kerja kakak

P<sub>3.3.3</sub>: Oke adik

S<sub>3.3.3</sub>: Tidak ada kakak

Dalam cuplikan wawancara, S<sub>3</sub> bisa menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal (S<sub>3.3.2</sub>), namun tidak bisa mengerjakan soal tersebut, karena tidak tahu cara menyelesaikannya. Berdasarkan hasil tes dan cuplikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa S<sub>3</sub> tidak memenuhi indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan elaborasi (*elaboration*).

Berdasarkan hasil analisis subjek ketiga, maka diperoleh rekapitan tingkat berpikir kreatif S<sub>3</sub> dalam menyelesaikan soal ditinjau dari *self confidence* atau kepercayaan diri pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Rekapitan Hasil Berpikir Kreatif S<sub>3</sub>

Indikator Berpikir Kreatif	Soal 1	Soal 2	Soal 3
Kelancaran	✓	✓	×
Keluwesan	×	×	×
Keaslian	✓	✓	×
Elaborasi	✓	✓	×

Keterangan

✓ : Memenuhi

× : Tidak Memenuhi

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, maka berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal pola bilangan ditinjau dari *self confidence* adalah **1)** S<sub>1</sub> memenuhi semua indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*): S<sub>1</sub> mampu memahami soal dan menemukan gagasan yang benar untuk menyelesaikan soal tersebut; keluwesan (*flexibility*): S<sub>1</sub> mampu menyelesaikan soal menggunakan lebih dari satu cara penyelesaian; keaslian (*originality*): S<sub>1</sub> mampu menggunakan caranya sendiri untuk menyelesaikan soal; dan elaborasi (*elaboration*): S<sub>1</sub> mampu menjelaskan dengan detail cara yang digunakannya untuk menyelesaikan soal. Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa dengan *self confidence* tinggi memiliki tingkat berpikir kreatif yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmanto (2018), semakin tinggi *self confidence* siswa, maka berpikir kreatif yang dimilikinya juga semakin baik. **2)** S<sub>2</sub> memenuhi indikator kelancaran (*fluency*) artinya S<sub>2</sub> mampu memahami semua soal dan menjawab soal dengan menggunakan gagasan yang benar; S<sub>2</sub> memenuhi indikator keluwesan (*flexibility*), artinya S<sub>2</sub> mampu menggunakan lebih dari satu cara untuk menyelesaikan soal nomor 1 dan 2, namun pada soal nomor 3, S<sub>2</sub> tidak memenuhi indikator keluwesan, karena hanya menggunakan satu cara untuk menyelesaikan soal tersebut. Pada indikator elaborasi (*elaboration*), S<sub>2</sub> menjelaskan dengan lancar dan detail cara-cara yang digunakannya dalam menyelesaikan soal nomor 1 dan 2, namun pada soal nomor 3 S<sub>2</sub> tidak memenuhi indikator elaborasi, karena tidak bisa menjelaskannya. S<sub>2</sub> memenuhi indikator keaslian (*originality*) pada soal nomor 1 dan 2, namun pada soal nomor 3 S<sub>2</sub> tidak memenuhi indikator keaslian, karena mengerjakan soal, namun tidak dapat menjelaskan (sesuai dengan indikator elaborasi), hal ini berarti S<sub>2</sub> tidak mengerjakan soal tersebut sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki *self confidence* sedang juga



memiliki kemampuan berpikir yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari oleh Trisnawati *et al.*, (2018), semakin rendah *self confidence*, maka rasa ingin tahu siswa kurang terdorong dan akan berdampak pada kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki *self confidence* sedang, juga memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang. **3)**  $S_3$  memenuhi indikator kelancaran (*fluency*), karena  $S_3$  mampu memahami pertanyaan dan menggunakan konsep atau gagasan yang benar dalam menyelesaikan soal, namun pada soal nomor 3,  $S_3$  hanya dapat memahami soal namun tidak dapat mengerjakannya, sehingga tidak memenuhi indikator keluwesan, keaslian dan elaborasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self confidence* rendah juga memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmanto (2019) yang menyatakan semakin rendah *self confidence* peserta didik, maka kemampuan berpikir kreatifnya cenderung rendah.

#### Daftar Pustaka

- Dalilan, R., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP ditinjau dari Self Confidence. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 141-150.
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kepercayaan diri siswa smp kelas viii di kota cimahi pada materi bangun datar segi empat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 333-346.
- Hajar, M. S., & Minarti, E. D. (2019). Pengaruh Self Confidence Siswa SMP terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *MAJAmath Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2 (1), 1-6.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Humaeroh, I. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-Ended Problems. repository.uinjkt , 73.
- Kadir, I. A., & Machmud, T. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Segitiga. *JAMBURA JOURNAL OF MATHEMATICS EDUCATION* 3(2), 129.
- Lestari, K.E. & Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran Take and Give. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239-248.
- Moma, L. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self-Efficacy dan Soft Skills Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Nurlaela, L., & Ismayati, E. (2015) *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Ombak,
- Hidayat. (2017). Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi. *Kalamatika: Jurnal pendidikan matematika* 2(1) 15-28.
- Irawan, D. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Melalui Pembelajaran Model 4k Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII. Semarang. UNNES.
- Özreçberoglu, N., & Çağanağa, Ç. K. (2018). Making it count: Strategies for improving problem-solving skills in mathematics for students and teachers' classroom management. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1253-1261.
- Purwasih, R., Sariningsih, R., & Sari, I. P. (2020). Self Efficacy Terhadap Kemampuan High Order Thinking Mathematics Siswa Melalui Pembelajaran Berbantuan Software Geogebra. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 166-173.
- Rusmanto. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari *Self Confidence* Peserta Didik Pada Model *Treffinger Learning* Berbantuan Lks *Open-Ended Question*.
- Septiani, Tamia, Hudanagara, M. A., Hendriana, H., & Anita, I. W. (2018). Pengaruh Self Confidence dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)* 1(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma Kelas XI Pada Materi Trigonometri Di Tinjau Dari *Self Confidence*. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 383-394.
- Widiyanto, J., & Yunianta, T. N. H. (2021). Pengembangan Board Game TITUNGAN untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 425-43